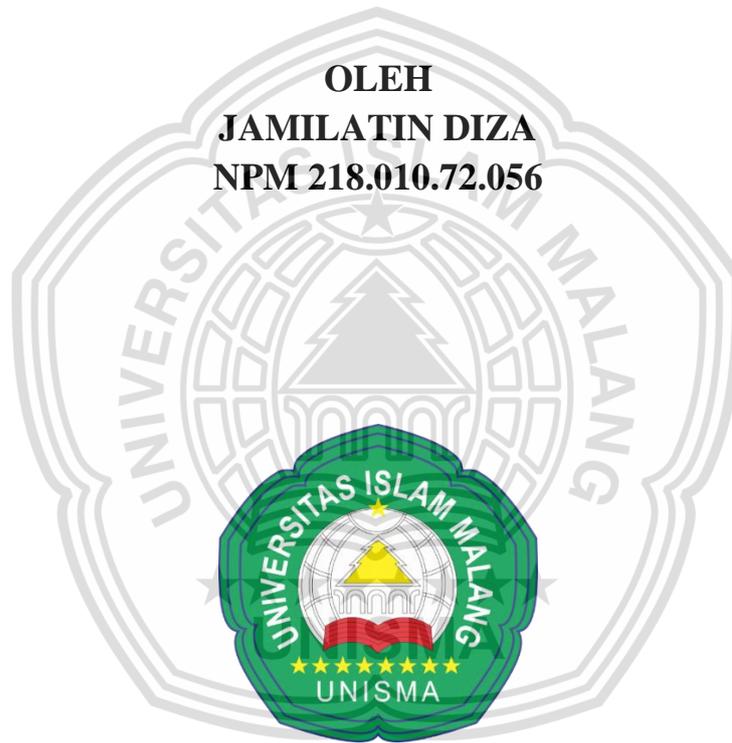


**PROFIL BERPIKIR KREATIF DALAM
MEMECAHKAN MASALAH ARITMETIKA SOSIAL
DITINJAU DARI GAYA BELAJAR**

SKRIPSI

**OLEH
JAMILATIN DIZA
NPM 218.010.72.056**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM MALANG
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN MATEMATIKA
2022**

ABSTRAK

Diza, Jamilatin. 2022. *Profil Berpikir Kreatif dalam Memecahkan Masalah Aritmetika Sosial Ditinjau dari Gaya Belajar*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Matematika Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Malang. Pembimbing I: Abdul Halim Fathani, S.Si., M.Pd.; Pembimbing II: Dr. Surya Sari Faradiba, M. Pd.

Kata-kata Kunci: profil berpikir kreatif, pemecahan masalah aritmetika sosial, gaya belajar

Profil berpikir kreatif menjabarkan sekumpulan data yang mendeskripsikan kondisi yang sebenarnya terkait berpikir kreatif siswa. Dengan berpikir kreatif siswa mampu menyelesaikan masalah matematis dengan mampu mencari solusi alternatif, daya pikir yang meluas, dan mampu menggabungkan ide-ide menjadi penyelesaian yang tepat. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi berpikir kreatif yaitu gaya belajar. Salah satu cara untuk mengetahui berpikir kreatif siswa dengan memberikan soal pemecahan masalah sebagai kategori soal nonrutin. Tujuan penelitian ini yaitu: untuk mendeskripsikan profil berpikir kreatif dalam memecahkan masalah aritmetika sosial ditinjau dari gaya belajar.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Plus Darussalam Lawang. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket, soal tes, dan wawancara. Sumber data penelitian ini yaitu peserta didik kelas VII B sebanyak 24 orang. Subjek penelitian terdiri dari tiga kelompok yaitu: 2 subjek kelompok gaya belajar visual; 2 subjek kelompok gaya belajar auditorial; dan 2 subjek kelompok gaya belajar kinestetik. Subjek penelitian dipilih secara *purposive sampling* berdasarkan hasil angket gaya belajar dan diskusi dengan guru matematika. Teknis analisis data dilakukan melalui tiga tahap yaitu: reduksi data; penyajian data; dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: (1) siswa dengan gaya belajar visual dalam menyelesaikan masalah pada indikator berpikir kreatif kefasihan mampu memahami masalah, mengemukakan jawaban dengan lancar dan benar, hasil pengerjaan dengan tulisan yang rapi dan teratur, dan menyimpulkan jawaban akhir dengan menyesuaikan pertanyaan dari masalah. Pada indikator keluwesan subjek mampu menggunakan cara yang berbeda dalam menyelesaikan masalah, dengan cara penghitungan meskipun pada subjek 2 tidak menggunakan rumus. Subjek dengan kecenderungan visual mampu dalam merinci jawaban secara detail dalam proses memecahkan masalah; (2) siswa dengan gaya belajar auditorial dalam menyelesaikan masalah pada indikator kefasihan dapat memahami masalah cenderung tidak menuliskan diketahui dan ditanya, namun langsung menuliskan cara pengerjaannya dan tanpa menggunakan rumus. Namun, subjek mampu mengerjakan dengan lancar dan hasil jawaban benar. Pada indikator keluwesan dengan menyelesaikan masalah menggunakan cara yang berbeda. Subjek dengan gaya belajar auditorial lebih mampu menyatakan informasi dengan bercerita daripada tertulis melalui hasil tes berpikir kreatif; (3) siswa

dengan gaya belajar kinestetik dalam menyelesaikan masalah aritmetika sosial pada indikator kefasihan hanya dimiliki oleh subjek 2 dengan mampu menuliskan diketahui dan ditanya dengan benar, namun dalam proses pengerjaannya tidak tepat dan kesimpulan jawaban akhir dapat menjawab pertanyaan dari soal dengan benar. Pada indikator keluwesan dan kebaruan belum dimiliki subjek. Subjek dengan gaya belajar kinestetik juga sulit dalam menghitung dan menyelesaikan masalah dengan jawaban yang tepat. Selain itu, subjek dengan kecenderungan kinestetik juga merasa bingung dalam memahami soal. Hal tersebut dikarenakan gaya belajar kinestetik hanya mampu mengerjakan suatu masalah jika mengerjakan soal serupa sebelumnya.



Diza, Jamilatin. 2022. Profile of Creative Thinking in Solving Social Arithmetic Problems Viewed from Learning Style. Thesis, Mathematics Education Study Program, Faculty of Teacher Training and Education, Islamic University of Malang. Supervisor I: Abdul Halim Fathani, S.Si., M.Pd.; Pembimbing II: Dr. Surya Sari Faradiba, M. Pd.

Keywords: creative thinking profile, social arithmetic problem solving, learning style

The creative thinking profile describes a set of data that describes the actual conditions related to students' creative thinking. With creative thinking students are able to solve mathematical problems by being able to find alternative solutions, broad thinking power, and being able to combine ideas into the right solution. One of the factors that can influence creative thinking is learning style. One way to find out students' creative thinking is by giving problem solving questions as a category of non-routine questions. The purpose of this study is to describe the profile of creative thinking in solving social arithmetic problems in terms of learning styles.

This research was conducted at SMP Plus Darussalam Lawang. The approach used in this study is a qualitative approach with a descriptive type of research. Data collection techniques used are questionnaires, test questions, and interviews. The data sources of this research were 24 students of class VII B. The research subjects consisted of three groups, namely: 2 subjects in the visual learning style group; 2 subject group auditory learning styles; and 2 subjects in the kinesthetic learning style group. The research subjects were selected by purposive sampling based on the results of learning style questionnaires and discussions with mathematics teachers. Technical data analysis is carried out through three stages, namely: data reduction; data presentation; and drawing conclusions.

The results of the study can be concluded that: (1) students with visual learning styles in solving problems on the indicators of creative thinking fluency are able to understand problems, present answers fluently and correctly, work with neat and orderly writing, and conclude final answers by adjusting questions from problem. In the indicator of flexibility, the subject is able to use different methods in solving problems, by means of calculations, although subject 2 does not use formulas. Subjects with visual tendencies are able to detail answers in detail in the process of solving problems; (2) students with auditory learning style in solving problems on fluency indicators can understand problems tend not to write down what is known and asked, but directly write down how to do it and without using formulas. However, the subject is able to work smoothly and the answer is correct. On the indicator of flexibility by solving problems using different ways. Subjects with auditory learning styles are better able to express information by telling stories than in writing through the results of creative thinking tests; (3) students with kinesthetic learning styles in solving social arithmetic problems on fluency indicators are only owned by subject 2 by being able to write known and asked correctly, but in the process of processing it is not appropriate and the conclusion of the final answer can answer the questions from the questions correctly. In the indicators of flexibility and novelty, the subject has not yet possessed. Subjects with a kinesthetic learning style are also difficult to calculate and solve problems with the right answer. In addition, subjects with kinesthetic tendencies also feel confused in understanding the



questions. This is because the kinesthetic learning style is only able to work on a problem if you have worked on similar problems before.



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian

Keadaan yang semakin maju terus memberikan dampak positif dalam berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian mendorong manusia untuk terus bersaing memperoleh data dan informasi dengan aman, akurat, cepat, dan mudah. Menurut Jepri, dkk (2018: 1) dibutuhkan sumber daya manusia dengan kemampuan dan keterampilan yang kreatif serta keahlian yang kooperatif dalam menghadapi situasi demikian. Era globalisasi saat ini secara tidak langsung memberikan pengaruh kompetitif dalam kehidupan. Kondisi tersebut mendorong manusia agar memiliki kemajuan dalam menyesuaikan diri dengan tingkat kehidupan yang lebih baik. Maka dari itu kemampuan berpikir kreatif menjadi hal penting dalam mewujudkan sumber daya manusia yang mampu bersaing secara global.

Menurut Sa'dijah (2016: 148) hakikat matematika berkaitan dengan ide-ide dan hubungan-hubungan yang saling dikaitkan berdasarkan logika, sehingga matematika dapat digunakan untuk mengembangkan kreativitas. Suatu kebenaran matematika dikembangkan dengan beberapa pembuktian teorema, membuat representasi, sampai menganalisis masalah-masalah yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Gagasan-gagasan yang dituangkan untuk menyelesaikan

beberapa persoalan tersebut dibutuhkan pemikiran yang bersifat meluas dan tak biasa. Maka dari itu berpikir kreatif penting untuk diterapkan dalam mencari berbagai solusi matematis dalam kehidupan sehari-hari.

Matematika merupakan salah satu bidang ilmu yang memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam berpikir kreatif. Menurut Habibah, dkk (2021: 2) gagasan kurikulum 2013 diharapkan mampu menciptakan siswa yang memiliki pemikiran kreatif, produktif, inovatif, proaktif, dan afektif dengan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Pernyataan tersebut sejalan dengan Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah yang ada dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2016 memuat kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Ketiga dimensi tersebut memerlukan kemampuan dalam berpikir dan bertindak secara kreatif, mandiri, responsif, kolaboratif, dan komunikatif. Oleh karena itu, siswa membutuhkan pola pikir matematis yang kreatif untuk dapat mengembangkan kemampuannya dalam memecahkan masalah.

Menurut Abidin, dkk (2018: 241) berpikir kreatif menjadi keahlian siswa dalam menarik kesimpulan dari suatu permasalahan matematika melalui langkah yang tidak teratur. Selain itu siswa sanggup menuntaskan berbagai perihal konsep matematika yang mengacu pada banyak sudut pandang berbeda. Hal ini sangat relevan saat dihadapi oleh berbagai persoalan matematis. Penerapan konsep matematika dapat dikembangkan jika memiliki beragam inovasi untuk memecahkan soal-soal. Matematika juga menghubungkan antara gagasan satu

dengan yang lain dan beragam cara agar ditemukannya solusi. Berpikir kreatif dengan rasa ingin tahu, daya pikir yang meluas, dan mampu mengolah ide-ide menuju penyelesaian sangat tepat dalam pembelajaran matematika. Siswa perlu dilatih untuk memiliki pemikiran kreatif sehingga tingkat kesulitan yang dialami dalam menuntaskan jawaban terasa lebih mudah.

Matematika sangat erat kaitannya dalam memecahkan masalah sehari-hari secara matematis. Dalam hal ini berpikir kreatif memiliki peran penting dalam menyelesaikan masalah matematika. Sejalan dengan pernyataan Nurhikmayati (dalam Syahara & Astutik, 2021: 203) bahwa pemecahkn masalah matematis merupakan suatu cara dalam meningkatkan keterampilan proses berpikir kreatif siswa. Siswa tidak difokuskan dengan mengajarkan tentang teori dan rumus saja, tetapi memahami konsep menjadi acuan dalam proses pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan matematika merupakan ilmu yang mengaitkan antara hubungan teori yang satu dan lainnya. Selain itu memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan nyata perlu dilatih. Maka berpikir kreatif memiliki peran penting dalam menyelesaikan masalah matematika.

Menurut Febriani (dalam Jagom, 2021: 683) dalam proses berpikir kreatif mengacu pada penyelesaian masalah melalui pengembangan pola pemikiran yang terstruktur, menekankan pada sifat logis dari ranah pengetahuan dan penyesuaian dari koneksi ke konten matematika. Terkait aturan logika yang digunakan dalam menarik suatu kesimpulan dibuktikan dengan mengarah kepada kebenaran berdasarkan pengetahuan sebelumnya yang diketahui. Selain itu berpikir kreatif

juga memerlukan kemampuan dan keterampilan dalam mencari jalan alternatif solusi terhadap suatu permasalahan matematis.

Pada kenyataannya dalam pembelajaran proses berpikir kreatif sedikit dihiraukan. Guru lebih sering mementingkan hasil akhir tanpa memerhatikan proses penyelesaian didalamnya. Sejalan dengan pernyataan Hayati & Marliani (2018: 89) bahwa salah satu penyebab rendahnya berpikir kreatif dipengaruhi oleh pola pengajaran tenaga pendidiknya. Hal ini memengaruhi motivasi siswa dalam meningkatkan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki. Faktor lain yang menjadi penghambat kurang meningkatnya berpikir kreatif siswa dipengaruhi oleh pembelajaran yang masih didominasi secara konvensional. Hal ini mengartikan peran guru lebih besar daripada siswa, sehingga menyebabkan pembelajaran yang berpusat pada guru. Kurangnya dorongan dari guru dalam memecahkan soal menggunakan caranya sendiri memengaruhi pola pikir siswa dalam berpikir kreatif. Dengan demikian, ketika siswa dihadapkan oleh persoalan kehidupan nyata sedikit memahami maksud soal dengan benar.

Berpikir kreatif siswa lebih sulit dikembangkan saat pola pikir siswa diberi batasan pemikiran yang monoton. Dalam artian ketika dihadapkan permasalahan matematis, siswa menyelesaikan soal sesuai dengan langkah yang diberikan oleh guru sebab jika menggunakan cara lain akan menimbulkan perbedaan dengan tipe jawaban guru. Selaras dengan pernyataan Muthaharah (2018: 64) bahwa kemampuan berpikir kreatif memudahkan siswa dalam menyelesaikan masalah matematis. Selain itu siswa bebas berpendapat dan mengeluarkan ide-ide terkait

jawaban dari persoalan dengan berbagai jalan keluar. Dengan demikian, proses berpikir kreatif penting untuk dikembangkan dalam proses pembelajaran. Materi-materi yang diberikan oleh guru perlu dikembangkan sehingga proses berpikir kreatif dapat terlatih dan terarah.

Menurut Kusnita (dalam Winiarsih, dkk, 2021: 141) gaya belajar sebagai salah satu cara yang diterapkan siswa dalam menerapkan kemampuannya. Dalam menjawab permasalahan matematika, setiap siswa mempunyai solusi atau penyelesaian yang tidak sama. Hal tersebut disebabkan oleh kebiasaan masing-masing siswa dalam gaya belajarnya. Dengan demikian penting bagi guru untuk mengetahui gaya belajar siswa sehingga dapat menerapkan metode pembelajaran yang tepat, karena guru menjadi wadah bagi siswa untuk mengembangkan kreativitas. Sementara menurut data penelitian Syahnaz, dkk (2021: 42) terdapat perbedaan dalam berpikir kreatif siswa berdasarkan gaya belajar. Data tersebut menunjukkan bahwa siswa yang belajar sesuai dengan gaya belajarnya akan memiliki peningkatan kemampuan berpikir kreatif. Oleh karena itu, kunci keberhasilan dalam pembelajaran adalah dengan memedulikan gaya belajar setiap siswa dan mengimplementasikannya pada proses pembelajaran.

Menurut De Porter dan Hernacki (dalam Sutrisno, dkk, 2018: 117) menyatakan bahwa gaya belajar merupakan kegiatan siswa dalam mengkombinasikan pembelajaran diantaranya menyerap, mengolah, dan mengatur informasi yang didapat secara bermakna. Peran guru menjadi sangat penting dalam mengenali tipe belajar siswa. Setiap siswa memiliki perbedaan dalam

mengerti informasi materi yang didapatkan. Ada tipe yang lebih maksimal menerima pengetahuan secara indra penglihatan (visual), ada juga yang melalui indra pendengaran (auditorial), serta ada pula siswa yang menyerap informasi dengan aktivitas fisik (kinestetik). Dalam hal ini, guru sangat diharapkan mengenali masing-masing siswa berdasarkan modalitas belajarnya. Selain itu mampu membantu mengoptimalkan fungsi yang dominan dalam pemikiran siswa sebagai wujud menyerap, mengatur, dan mengelola pembelajaran dalam berbagai aktivitas mental maupun fisik.

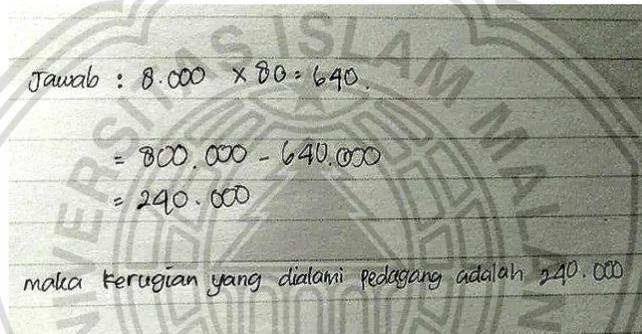
Peneliti melakukan studi pendahuluan di SMP Plus Darussalam kepada dua siswa dengan tujuan untuk mengetahui profil berpikir kreatif siswa dalam memecahkan masalah aritmetika sosial. Soal yang diberikan peneliti kepada siswa adalah sebagai berikut.

Seorang penjual nasi goreng mengeluarkan modal sebesar Rp 8.000.000,00 untuk menjalankan usahanya. Dia mematok harga nasi gorengnya adalah Rp 8.000,00 per porsi. Jika pada hari itu terjual 80 porsi nasi goreng, maka tentukan persentase kerugian yang dialami oleh pedagang nasi goreng!

Gambar 1. 1 Soal untuk Studi Pendahuluan

Hasil pekerjaan siswa A dengan gaya belajar auditorial menunjukkan dalam tahap memahami masalah dan membuat rencana penyelesaian, tidak ada pernyataan diketahui dan ditanya. Namun, dalam menyelesaikan masalah tersebut, siswa A mampu menggunakan satu cara penyelesaian. Selain itu dalam

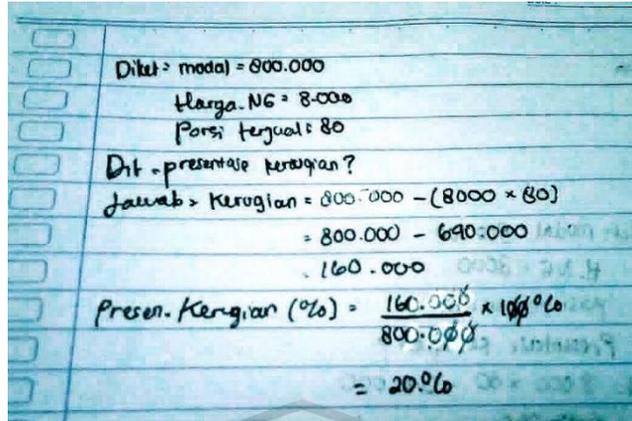
menyelesaikan masalah tidak menggunakan beberapa tahap dan tidak berdasarkan rumus yang ada. Penyelesaian dalam menjawab masalah menggunakan cara yang berbeda dengan ketentuan dalam rumus aritmetika. Tetapi jawaban akhir tidak sesuai dengan pertanyaan dalam soal, harusnya dinyatakan dengan persentase namun siswa A menjawab dengan harga. Hasil akhir juga ada kesalahan dalam penghitungan. Maka dapat disimpulkan bahwa siswa A tidak memenuhi indikator berpikir kreatif. Berikut dapat dilihat hasil pekerjaan siswa A pada Gambar 1.2.



Jawab : $8.000 \times 80 = 640.000$
 $= 800.000 - 640.000$
 $= 240.000$
 maka kerugian yang dialami pedagang adalah 240.000

Gambar 1. 2 Jawaban Siswa A

Sementara siswa B dengan gaya belajar visual memiliki cara penyelesaian yang berbeda dengan siswa A. pada Gambar 1.3 dipaparkan mengenai diketahui dan ditanya terlebih dahulu yang berarti sudah memahami informasi apa yang didapatkan. Kemudian mampu dalam menyelesaikan soal dengan beberapa cara dan sesuai dengan rumus. Kesesuaian jawaban dengan pertanyaan dalam melihat kembali jawaban benar. Maka siswa B telah memenuhi indikator berpikir kreatif *fluency* dan *flexibility*. Berikut dapat dilihat hasil pekerjaan siswa B pada Gambar 1.3.



Diket: modal = 800.000
 Harga NG = 8.000
 Persi terjual = 80
 Dit: persentase kerugian?
 Jawab: Kerugian = $800.000 - (8000 \times 80)$
 $= 800.000 - 640.000$
 $= 160.000$
 Persen. Kerugian (%) = $\frac{160.000}{800.000} \times 100\%$
 $= 20\%$

Gambar 1. 3 Jawaban Siswa B

Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan, dapat dilihat bahwa terdapat siswa di SMP Plus Darussalam memiliki perbedaan dalam profil berpikir kreatifnya. Selain itu cara yang digunakan dalam menuangkan ide-ide untuk memecahkan soal juga berbeda-beda. Hal tersebut berkaitan dengan gaya belajar masing-masing siswa, karena gaya belajar memiliki cara tersendiri untuk mengkonstruksi pemikiran siswa. Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian lebih lanjut di SMP Plus Darussalam dalam rangka mendeskripsikan profil berpikir kreatif siswa dalam memecahkan masalah ditinjau dari gaya belajar siswa.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan maka didapat fokus penelitian sebagai berikut. Bagaimana profil berpikir kreatif dalam memecahkan masalah aritmetika sosial ditinjau dari gaya belajar siswa kelas VII SMP Plus Darussalam?

1.3 Tujuan Penelitian

Menurut fokus penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan profil berpikir kreatif dalam memecahkan masalah aritmetika sosial ditinjau dari gaya belajar siswa kelas VII SMP Plus Darussalam.

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang diharapkan, maka ada dua kegunaan penelitian dalam ranah pendidikan, diantaranya kegunaan secara teoritis dan praktis yang dipaparkan sebagai berikut.

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan menambah wawasan dalam dunia pendidikan sekaligus untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam memecahkan masalah aritmetika sosial dimana penelitian ini juga ditinjau dari gaya belajar siswa.

2. Secara Praktis

a. Bagi Guru

Bagi guru, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai ide dan menjadi pertimbangan dalam meningkatkan berpikir kreatif dalam menyelesaikan masalah yang ditinjau dari gaya belajar. Selain itu bagi guru diharapkan mampu memperbaiki dan membantu merancang mutu pembelajaran matematika yang inovatif. Dengan demikian proses berpikir kreatif siswa lebih berkembang dan tentu juga disesuaikan dengan gaya belajar siswa.

b. Bagi Siswa

Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat membekali siswa dengan ilmu pengetahuan tentang berpikir kreatif dalam menyelesaikan masalah matematika, meskipun masing-masing siswa memiliki tipe gaya belajar yang berbeda-beda.

c. Bagi Sekolah

Bagi sekolah, sebagai bentuk harapan bagi sekolah agar lebih ditingkatkan lagi mutu dalam proses pembelajaran, terutama mampu meningkatkan kemampuan dalam berpikir kreatif dalam menyelesaikan masalah matematis yang ditinjau dari gaya belajar. Selain itu juga dapat memajukan kualitas siswa dan guru dalam bersaing secara global.

d. Bagi peneliti

Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai ladang ilmu pengetahuan dalam mengembangkan diri sebagai calon guru. Selain itu, dapat dijadikan referensi dalam membantu melakukan penelitian selanjutnya yang relevan. Dengan demikian lebih memahami kemampuan berpikir kreatif siswa yang ditinjau dari tipe gaya belajar yang berbeda.

1.5 Penegasan Istilah

Adapun penegasan istilah dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut.

a. Berpikir Kreatif

Berpikir kreatif adalah kemampuan berpikir seseorang dalam menyelesaikan masalah matematis dengan menuangkan banyak informasi dan imajinasi baru ataupun tidak terduga sehingga dapat dituangkan menjadi solusi alternatif sebagai penyelesaian dari suatu persoalan. Adapun indikator-indikator berpikir kreatif sebagai berikut.

1. *Fluency* (Kefasihan) dalam menjawab kebenaran dan memiliki beragam jawaban yang diberikan peserta didik.
2. *Flexibility* (Fleksibilitas) memiliki banyak cara atau strategi penyelesaian yang berbeda yang diberikan oleh peserta didik dalam menyelesaikan masalah.
3. *Novelty* (Kebaruan) yang mengacu pada jawaban yang diberikan tidak biasa untuk tingkat pengetahuan siswa pada umumnya dan juga bisa mengacu pada cara baru yang ditampilkan siswa. Cara baru ini bisa saja merupakan cara kombinasi dari pengetahuan yang didapat peserta didik sebelumnya.

b. Profil Berpikir Kreatif

Profil berpikir kreatif adalah deskripsi dari sekumpulan data sesuai dengan keadaan sebenarnya dengan menjelaskan tentang berpikir kreatif siswa dalam menyelesaikan masalah matematika. Masalah matematis dalam penelitian ini adalah materi aritmetika sosial.

c. Aritmetika Sosial

Aritmetika sosial merupakan cabang ilmu matematika yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dalam masyarakat berhubungan dengan keuangan (perekonomian). Selain itu didalamnya mencakup materi tentang keuntungan, kerugian, diskon (potongan), pajak, bruto, neto, tara, dan bunga tanggal serta model matematika yang berkaitan dengan materi tersebut.

d. Pemecahan Masalah Aritmetika Sosial

Pemecahan masalah aritmetika sosial adalah menyelesaikan soal aritmetika sosial yang membutuhkan jawaban dengan beberapa tahapan, dalam artian pertanyaan memerlukan penyelesaian yang memiliki perencanaan dan tidak mudah menggunakan aturan atau prosedur tertentu yang telah diketahui. Adapun tahapan dalam menyelesaikan masalah matematis, diantaranya sebagai berikut.

1. Memahami masalah
2. Merencanakan penyelesaian masalah
3. Mengerjakan rencana selesaian masalah
4. Mengecek hasil jawaban

e. Gaya Belajar

Gaya belajar adalah karakteristik seseorang dalam menerima, mengolah, mengingat, dan berpikir mengenai informasi suatu pembelajaran dengan mudah. Ada tiga tipe gaya belajar diantaranya sebagai berikut.

1. Gaya belajar tipe visual berfokus kepada penglihatan dalam mengelola informasi dengan mudah.
2. Gaya belajar tipe audiotorial menggunakan pendengarannya dalam menerima informasi lebih mudah.
3. Gaya belajar tipe kinestetik lebih menyukai pembelajaran melalui serangkaian aktivitas yang menggerakkan sebagian atau seluruh anggota tubuh dan mempraktekkan hal-hal yang dipelajari.



PENUTUP

5.1. Simpulan

Berdasarkan fokus penelitian, hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian tentang profil berpikir kreatif dalam memecahkan masalah aritmetika sosial ditinjau dari gaya belajar dapat dijabarkan kesimpulan sebagai berikut.

Pertama, subjek dengan gaya belajar visual dalam menyelesaikan masalah aritmetika sosial pada indikator berpikir kreatif kefasihan mampu memahami masalah, mengemukakan jawaban dengan lancar dan benar, hasil pengerjaan dengan tulisan yang rapi dan teratur, dan menyimpulkan jawaban akhir dengan menyesuaikan pertanyaan dari masalah. Pada indikator keluwesan subjek mampu menggunakan cara yang berbeda dalam menyelesaikan masalah, dengan cara penghitungan meskipun pada subjek 2 tidak menggunakan rumus. Subjek dengan kecenderungan visual mampu merinci jawaban secara detail dalam proses memecahkan masalah. Subjek 1 lebih memiliki keunggulan dibanding subjek 2 dengan mampu menuliskan diketahui dan ditanya secara unik dalam memahami masalah, sehingga mampu memenuhi indikator kebaruan.

Kedua, subjek dengan gaya belajar auditorial dalam menyelesaikan masalah aritmetika sosial pada indikator kefasihan dapat memahami masalah cenderung tidak menuliskan diketahui dan ditanya, namun langsung menuliskan cara pengerjaannya dan tanpa menggunakan rumus. Namun, subjek mampu

mengerjakan dengan lancar dan hasil jawaban benar. Pada indikator keluwesan dengan menyelesaikan masalah menggunakan cara yang berbeda. subjek dengan gaya belajar auditorial lebih mampu menyatakan informasi dengan bercerita daripada tertulis melalui hasil tes berpikir kreatif.

Ketiga, subjek dengan gaya belajar kinestetik dalam menyelesaikan masalah aritmetika sosial pada indikator kefasihan hanya dimiliki oleh subjek 2 dengan mampu menuliskan diketahui dan ditanya dengan benar, namun dalam proses pengerjaannya tidak tepat dan kesimpulan jawaban akhir dapat menjawab pertanyaan dari soal dengan benar. Pada indikator keluwesan dan kebaruan belum dimiliki subjek. Subjek dengan gaya belajar kinestetik juga sulit dalam menghitung dan menyelesaikan masalah dengan jawaban yang tepat. Selain itu, subjek dengan kecenderungan kinestetik juga merasa bingung dalam memahami soal. Hal tersebut dikarenakan gaya belajar kinestetik hanya mampu mengerjakan suatu masalah jika mengerjakan soal serupa sebelumnya.

5.2. Saran

1. Bagi Pendidik

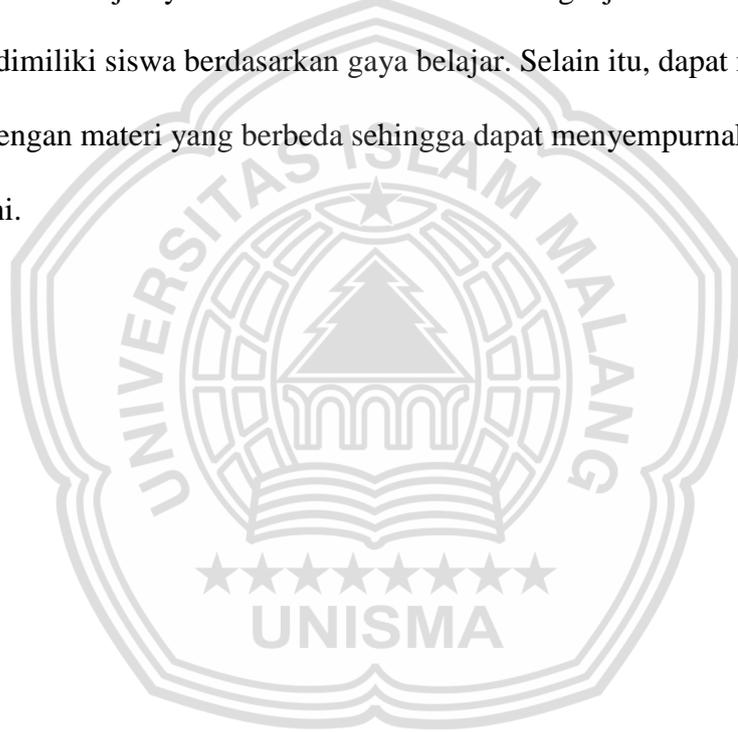
Pendidik diharapkan mampu mengembangkan metode dan strategi pembelajaran yang dipadukan dengan konteks nyata dan sering memberikan soal dalam bentuk masalah yang harus dipecahkan, sehingga siswa memiliki kebebasan dalam menuangkan gagasan dan mencari alternatif-alternatif jawaban lainnya.

2. Bagi Siswa

Siswa sebaiknya membiasakan diri dalam memahami materi, memaknai maksud soal, dan mengasah kemampuan dan keterampilan diri dengan mengerjakan soal yang bervariasi tentunya berdasarkan masalah yang berbeda-beda.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk lebih mengkaji lebih luas terkait profil yang dimiliki siswa berdasarkan gaya belajar. Selain itu, dapat melakukan penelitian dengan materi yang berbeda sehingga dapat menyempurnakan penelitian ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Abi, A. M. (2020). Analisis Gaya Belajar Matematika pada Siswa Kelas VII SMP Negeri Oebaki. *Range: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1), 18–24.
- Abidin, J., Rohaeti, E. E., & Afrilianto, M. (2018). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa SMP Kelas VIII pada Materi Bangun Ruang. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 1(4), 779.
- Anggito, Al., & Setiawan, J. (2018). *Motodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Ardyani, W., Nugroho, A. A., & Shodiqin, A. (2020). Instrumen Angket Gaya Belajar Visual, Auditorial dan Kinestetik untuk Siswa SMP: Validitas dan Reliabilitas. *Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika (5th Senatik)*, 250–256.
- Bernard, M., Nurmala, N., Mariam, S., & Rustyani, N. (2018). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP Kelas IX pada Materi Bangun Datar. *SJME (Supremum Journal of Mathematics Education)*, 2(2), 77-83.
- Ardianik. (2017). Analisis Proses Berpikir Kreatif Siswa dalam Memecahkan Masalah Matematika *Open Ended* Ditinjau dari Gaya Belajar Siswa. *Seminar Nasional pendidikan Matematika Universitas PGRI Adi Buana Surabaya*, 805-809.
- Dewi, S., Kartinah, & Harun, L. (2019). Profil Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa dalam Pemecahan Masalah Kontekstual Berdasarkan Gaya Belajar Visual. *Senatik*, 346–351.
- Hidayat, W., Sariningsih, R. (2018). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dan *Adversity Quotient* Siswa SMP melalui Pembelajaran *Open Ended*. *Jurnal JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)*, 2(1), 115.
- Falah, B. N. (2017). Pengaruh Gaya Belajar Siswa Dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. *Euclid*, 6(1), 25–34.
- Habibah, S. U., Fathani, A. H., & Nursit, I. (2021). Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Berdasarkan Resiliensi Matematis Siswa yang Memiliki Kegemaran Bidang Seni Kaligrafi. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 5(1), 1.
- Harisuddin, M. I. (2019). *Secuil Esensi Berpikir Kreatif dan Motivasi Belajar Siswa*. Bandung: PT. Panca Terra Ferma.

- Hasanudin, C., & Fitriani, A. (2019). Analisis Gaya Belajar Mahasiswa pada Pembelajaran *Flipped Classroom*. *Jurnal Pendidikan Utama*, 6(1), 31.
- Hayati, N., & Marliani, N. (2018). Kemampuan Berpikir Kreatif pada Pembelajaran Matematika dengan Menggunakan Metode Drill. *Journal of Mathematics Science and Education*, 1(1), 87–101.
- Hendriana, H. (2017). *Hard Skills dan Soft Skills Matematik Siswa*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Restanto, R., Mampouw, L. H. (2018). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Mahasiswa dalam Menyelesaikan Soal Geometri Tipe *Open-Ended* Ditinjau dari Gaya Belajar. *Jurnal Numeracy*, 3(3), 545–554.
- Irbah, A. D., Kusumaningsih, W., & Sutrisno. (2018). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Ditinjau dari Gaya Belajar Siswa. *Media Penelitian Pendidikan Universitas PGRI Semarang*, 12(2), 115–127.
- Isnanto, I. (2022). Hasil Belajar Siswa Ditinjau dari Gaya Belajar. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(1), 547.
- J. Susilowati. (2016). Profil Penalaran Siswa SMP dalam Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau dari Perbedaan Gender. *Jurnal Review Pembelajaran Matematika*, 1(2), 132–148.
- Jagom, Y. O., Uskono, I. V., Dosinaeng, W. B. N., & Lakapu, M. (2021). Proses Berpikir Kreatif Siswa SMP dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Berdasarkan Gaya Belajar. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(1), 682–691.
- Islamiati, N. (2018). Analisis Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa dalam Memecahkan Masalah Ditinjau dari Gaya Belajar melalui Model Pembelajaran *Group Investigation* dengan *Peer Assesmen*. *Jurnal Universitas Muhammadiyah Malang*, 54-55.
- Kristanto, H. Y. W. (2019). Profil Pemecahan Masalah Sistem Persamaan Linear Tiga Variabel Siswa SMA Ditinjau dari Perbedaan Jenis Kelamin. *Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 5(2), 115–123.
- Kurniati, A., & Sari, A. W. (2019). Analisis Gaya Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*, 5(1), 87–103.
- Mokodompit, D. F., Pulukadang, R. J., & Manurung, O. (2020). Profil Kreativitas Siswa Kelas VIII SMP N 1 Kalawat dalam Penyelesaian Masalah Geometri Ditinjau dari Gaya Belajar Matematika. *Jsm (Jurnal Sains, Matematika, Dan Edukasi) Matematika Fmipa Unima*, 8(1), 23–28.

Mukti, A. A. B., & Soedjoko, E. (2021). Kemampuan Siswa pada Aspek Berpikir Kreatif Ditinjau dari Gaya Belajar melalui Pembelajaran *Problem Posing* Berbasis *Open-Ended Problem*. *Prisma, Prosiding Seminar Nasional*, 4, 26–36.

Murtafiah, W. (2017). (2017). Profil Kemampuan Berpikir Kreatif Mahasiswa dalam Mengajukan Masalah Persamaan Diferensial. *JIPM (Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika)*, 5(2), 73-81.

Muthaharah, Y. A. (2018). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa SMP dalam Menyelesaikan Soal Bangun Ruang Sisi Datar. *E-Jurnal Mitra Pendidikan*, 2(1), 63–75.

Ningsih, E. F. (2021). Profil Berpikir Kreatif Siswa SMP Kelas VIII dalam Menyelesaikan Masalah Segiempat Ditinjau dari Gaya Belajar. *Kadikma*, 12(1), 34.

Nizaruddin, Waluya, S. B., & Rochmad, I. (2020). Validitas dan Reliabilitas Angket Gaya Belajar VAK. *Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika (5th Senatik) Program Studi Pendidikan Matematika Fpmipati- Universitas PGRI Semarang*, 2, 435–441.

Nur, A. S., & Palobo, M. (2018). Profil Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Ditinjau dari Perbedaan Gaya Kognitif dan Gender. *Unnes Journals*, 9(2), 139–148.

Polya, G. (1973). *How To Solve It*. New York: Princeton University Press.

Putra, H. D., Thahiram, N. F., Ganiati, M., & Nuryana, D. (2018). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP pada Materi Bangun Ruang. *JIPM (Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika)*, 6(2), 82–90.

Rahayu, E. L., Akbar, P., & Afrilianto, M. (2018). Pengaruh Metode *Mind Mapping* terhadap Strategi *Thinking Aloud Pair Problem Solving* terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis. *Journal on Education*, 1(2), 271–278.

Romlah, S. (2021). Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif (Pendekatan Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif). *Pancawahana: Jurnal Studi Islam*, 16(1), 1–13.

Sa'dijah, C., Rafiah, H., Gipayana, M., Qohar, A., Anwar, L. (2016). Asesmen Pemecahan Masalah *Open-Ended* untuk Mengukur Profil Berpikir Kreatif Matematis Siswa Berdasar Gender. *Sekolah Dasar*, 2, 147–159.

Setiana, D. S., & Purwoko, R. Y. (2020). Analisis kemampuan berpikir kritis ditinjau dari gaya belajar matematika siswa. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 7(2), 163–177.

- Silver, E. A. (1997). *Fostering Creativity through Instruction Rich in Mathematical Problem Solving and Problem Posing*. ZDM International Reviews on Mathematical Education, 75–80.
- Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryawan, H. P. (2021). *Pemecahan Masalah Matematis*. Depok: Sanata Dharma University Press.
- Syahara, M. U., & Astutik, E. P. (2021). Analisis Berpikir Kreatif Siswa dalam Menyelesaikan Masalah SPLDV Ditinjau dari Kemampuan Matematika. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 10(2), 201–212.
- Tanamir, M. D., & Dkk. (2020). Analisis Karakteristik Gaya Belajar Remaja di Korong Sijangek Kenagarian Sungai Durian Kecamatan Patamuan Kabupaten Padang Pariaman. *Curricula: Journal of Teaching and Learning*,
- Utami, R. W., Endaryono, B. T., & Djuhartono, T. (2020). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa melalui Pendekatan *Open-Ended*. *Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(1), 43–48.
- Wahyuni, Y. (2017). Identifikasi Gaya Belajar (Visual, Auditorial, Kinestetik). *Jurnal Penelitian Dan Pembelajaran Matematika*, 10(2), 128–132.
- Wijayanto, M. T., Purwosetiyono, F. D., & Prasetyowati, D. (2021). Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa dalam Menyelesaikan *Word Problem* Ditinjau dari Gaya Belajar Siswa. *Imajiner: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 3(1), 37–47.
- Winiarsih, I., Hakim, A. R., & Sari, N. I. (2021). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis dalam Menyelesaikan Soal Matriks Ditinjau dari Gaya Belajar. *Jurnal Pendidikan Teknik*, 2(1), 139–146.
- Yusri, R., Edriati, S., & Yuhendri, R. (2020). Pengenalan Karakteristik Gaya Belajar Siswa Korong Sijangek Kenagarian Sungai Durian Kecamatan Patamuan Kabupaten Padang Pariaman. *Rangkiang : Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat UP3M STKIP PGRI Sumatera Barat*. 2(1), 32–37.
- Zahro, K. (2019). Profil Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa SMP dalam Memecahkan masalah Matematika *Open-Ended* Ditinjau dari Gaya Belajar Sensing dan Intuition. *Mathedunesa*, 8 No.2, 245–250.
- Zunaidah, Farida, & Amin. (2016). Pengembangan Bahan Ajar Matakuliah Bioteknologi Berdasarkan Kebutuhan dan Karakter Mahasiswa Universitas Nusantara PGRI Kediri. *Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia*, Vol. 2 (1), 19–30.